

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sanitasari (2017), pertumbuhan mengacu pada perubahan ukuran tubuh dan dapat diukur melalui pengukuran tinggi, berat, dan lingkar kepala, yang dicatat dalam buku pertumbuhan. Karena perkembangan dasar yang terjadi sepanjang usia balita sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selama periode ini dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak di kemudian hari. Selama masa ini, perkembangan moral dan pembentukan fondasi kepribadian juga terjadi. Menurut Sewa (2019), setiap kekurangan gizi yang tidak teridentifikasi, apalagi diperlakukan dengan tidak semestinya, pada akhirnya itu akan menurunkan kaliber Sumber Daya Manusia. Kondisi gizi anak balita merupakan salah satu indikator kesehatan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik Sustainable Development Goals (SDG) tercapai. *Stunting* adalah salah satu dari banyak bentuk kekurangan gizi yang rentan terhadap balita. Individu *Stunting* lebih pendek dari biasanya untuk usia dan jenis kelamin mereka. Pengukuran antropometri seperti tinggi badan dapat digunakan untuk menentukan status gizi seseorang. Malnutrisi kronis, atau status gizi buruk dalam jangka waktu yang lama, diindikasikan oleh *Stunting*. Antagonis terhambat yang dipaksakan, menurut Priharwanti & Amalia (2022), dengan perbandingan Z-score untuk tinggi badan berdasarkan usia yang berasal dari grafik pertumbuhan yang digunakan secara global.

Status gizi seseorang dievaluasi pengukuran antropometri menunjukkan Z-Score < -2 SD hingga -3 SD untuk panjang tubuh menurut

umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (pendek/stunting) dan <-3 SD (sangat pendek/stunting berat), menurut Kemenkes (2023). Melalui PerPres RI Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, yang telah digantikan oleh PerPres RI Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam perbaikan gizi, khususnya terkait penurunan *Stunting*. Inisiatif ini juga bertepatan dengan peringatan sepuluh tahun pemerintah bergabung dengan gerakan *Global Scaling Up Nutrition* (SUN), dengan penekanan khusus pada upaya untuk mengatasi masalah terkait gizi melalui keterlibatan lintas sektoral Bappenas (2021).

Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) Provinsi Jawa Timur (2015) Bangkalan masih memiliki angka *Stunting* yang tinggi pada anak balita. Angka balita *Stunting* tertinggi di Jawa Timur adalah 53,2% yang terletak di Kabupaten Bangkalan. Menurut Illahi & Muniroh (2018) memberikan rincian prevalensi balita sangat pendek, yaitu 27,4%, dan balita pendek, yaitu 25,8%. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi *Stunting* yang tinggi, menempati urutan keenam di Jawa Timur dengan angka 26,2%. Hingga akhir tahun 2022, sebanyak 1.931 balita di Bangkalan dilaporkan mengalami *Stunting*, dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 2.300 balita. Rasio tersebut turun menjadi 26,2 persen pada 2022 dari 38,9 persen pada 2021. Ini menunjukkan pengurangan 12,7% selama jangka waktu tersebut. Kecamatan Kwanyar merupakan salah satu kecamatan Kabupaten Bangkalan dengan angka prevalensi *Stunting* yang tinggi. Berdasarkan statistik e-PPGBM prevalensi *Stunting* diproyeksikan mencapai 85 balita di 16 desa pada tahun 2022. Dibandingkan dengan desa lainnya,

Desa Pesanggrahan di Kecamatan Kwanyar memiliki angka *Stunting* yang cukup tinggi, dengan jumlah 10 balita mengalami *Stunting* pada tahun 2022. Khususnya Indonesia akan melewati tahap bonus demografi pada tahun 2035 jika situasi *Stunting* berlanjut, yang dapat membebani pemerintah. Penjelasan nya adalah bahwa balita *Stunting* memiliki masalah kesehatan lain yang tidak terlalu dikhawatirkan orang tua selain perawakannya yang kecil. Pertumbuhan neuron otak yang tidak memadai adalah yang paling berbahaya.

Kekuatan utama di balik semua upaya Posyandu adalah kader. Menurut Siswanti (2022), kehadiran kader merupakan hal yang krusial dan strategis karena menumbuhkan simpati masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan, yang akan meningkatkan keterlibatan dan kepedulian masyarakat. Selain mampu menjadi penyuluh, penyemangat, dan motivator masyarakat, kader diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam upaya promosi dan preventif. Rendahnya tingkat pengetahuan akademik dan teknis kader merupakan salah satu masalah mendasar Posyandu; oleh karena itu, untuk dapat memberikan pelayanan terbaik, perlu dilakukan mengubah pengetahuan dan kemampuan kader untuk memungkinkan mereka melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai dengan norma, standar, pedoman, dan prosedur pembangunan. Informasi dan kemampuan yang tepat dalam menimbang, melayani, konseling, dan penyuluhan gizi harus diajarkan kepada kader Setianingsih (2022).

Kader Posyandu seharusnya berperan aktif dalam pencegahan, promosi, dan mampu berperan sebagai penyuluh, motivator, dan penggerak, khususnya yang berkaitan dengan *stunting*. Peran kader Posyandu berkaitan erat dengan ada tidaknya masalah gizi buruk pada anak-anak di lokasi

tertentu. Kader yang berhubungan dengan nutrisi dan kesehatan memiliki tugas seperti mengumpulkan informasi tentang anak-anak, menimbang dan mendokumentasikan dalam Kartu Menuju Kesehatan (KMS), menyediakan makanan tambahan, memberikan vitamin A, dan menawarkan konseling gizi. Selain itu, kader diminta untuk mengunjungi ibu-ibu yang mempunyai balita dan ibu-ibu yang menyusui di rumah. Menurut Damayanti (2022), buku pedoman kader Posyandu menyatakan bahwa kader hanya wajib memberitahukan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan balita tidak bertambah atau turun dalam dua bulan berturut-turut. Pengukuran tinggi badan tidak sering dilakukan di Posyandu. Menurut Megawati & Wiramihardja (2019), penimbangan berat badan digunakan untuk mengidentifikasi malnutrisi akut, sedangkan penilaian tinggi badan sangat penting untuk melacak kasus *Stunting*, yang merupakan malnutrisi kronis.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut cara penelitian ini dirumuskan :

1. Bagaimana seharusnya peran kader Posyandu dilaksanakan untuk menurunkan angka *stunting* di Desa Pasanggrahan Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan?
2. Bagaimana pelaksanaan program kerja Posyandu di Desa Pasanggrahan Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan untuk menurunkan angka *stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini.:

1. Mengetahui peran kader Posyandu Desa Pasanggrahan Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan.

2. Mengetahui program kerja Posyandu Desa Pasanggrahan Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang langkah-langkah pemerintah daerah untuk memerangi *Stunting* dan meningkatkan kemampuan literatur untuk akademisi.

2. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi untuk pengetahuan dan pemahaman mahasiswa/i tentang taktik pemerintah daerah untuk memerangi *Stunting*.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu menambah pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi pemerintah daerah dalam menanggulangi *Stunting*.

4. Bagi Peneliti

Diantisipasi bahwa penelitian ini akan memperluas keahlian dan pemahaman para peneliti dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana menempatkan informasi yang tercakup dalam perkuliahan program studi Manajemen untuk digunakan.

1.5 Rencana Luaran

Adapun rencana luaran yang akan dihasilkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proposal Penelitian
2. Laporan Kemajuan MBKM Penelitian
3. Laporan Akhir MBKM Penelitian
4. Logbook Kegiatan Penelitian
5. Poster
6. PPT
7. Draft Artikel Ilmiah